

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agent. Principal merupakan pihak yang memberikan wewenang, sedangkan agent merupakan pihak yang menerima wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan. Dalam perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai principal dan manajemen bertindak sebagai agent. Hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik karena principal dan agent memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham mengharapkan peningkatan nilai perusahaan dan laba setelah pajak, sedangkan manajemen dapat memiliki kepentingan pribadi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Perbedaan informasi tersebut disebut asimetri informasi. konflik keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan yang dapat memengaruhi laba perusahaan, termasuk keputusan dalam mengelola beban pajak. (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi relevan digunakan dalam penelitian ini karena profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki laba yang lebih besar sehingga berpotensi menanggung beban pajak yang lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak (Mahdiana dan Amin, 2020).

Selain itu, perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya, transaksi, dan kegiatan operasional yang lebih kompleks. Kondisi tersebut dapat memberikan peluang dan kemampuan yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan perencanaan pajak. Dengan demikian, teori agensi dapat digunakan

untuk menjelaskan hubungan profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* (Novita dan Janrosl, 2021).

2.1.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang masih diperbolehkan. Tindakan tersebut dilakukan melalui perencanaan pajak dengan memanfaatkan celah, perbedaan interpretasi, atau kelemahan dalam peraturan perpajakan. *Tax avoidance* berbeda dengan *tax evasion* karena *tax avoidance* dilakukan tanpa melanggar ketentuan perpajakan, sedangkan *tax evasion* dilakukan dengan cara ilegal. *Tax evasion* dapat dilakukan melalui penyembunyian pendapatan, tidak melaporkan penghasilan, atau pemalsuan laporan keuangan. Dalam konteks perusahaan, *tax avoidance* dapat menjadi strategi manajemen untuk meningkatkan laba setelah pajak dengan mengurangi beban pajak perusahaan (Mahdiana dan Amin, 2020). Meskipun dilakukan secara legal, *tax avoidance* tetap dapat menimbulkan risiko apabila strategi yang digunakan dianggap tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan oleh otoritas pajak (Dewi dan Merkusiwati, 2023).

Tax avoidance dalam penelitian ini diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Sebagai alat ukur, formulasi ETR dapat dituliskan sebagai berikut: **ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak**. Penggunaan ETR sebagai proksi atau alat ukur *tax avoidance* ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mahdiana dan Amin (2020) serta Novita dan Janrosl (2021). Nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan relatif rendah dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, nilai ETR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menanggung beban pajak efektif yang lebih besar. Oleh karena itu, ETR dapat digunakan untuk mengukur tingkat *tax avoidance* perusahaan (Oktrivina, 2022). Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*, sedangkan semakin tinggi

nilai ETR, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* (Wijaya dan Novianti, 2024).

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan kegiatan operasional secara efektif dan efisien. Tingkat profitabilitas dapat menjadi indikator kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap mampu mengelola sumber daya secara lebih baik dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Namun, peningkatan laba juga dapat menyebabkan meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan perusahaan (Mahdiana dan Amin, 2020).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Rumus ROA dapat dituliskan sebagai berikut: **ROA = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset × 100%**. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa efektif aset perusahaan digunakan dalam menghasilkan keuntungan. Penggunaan ROA sebagai proksi profitabilitas juga digunakan dalam penelitian Wijaya dan Novianti (2024).

Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan beban pajak karena laba sebelum pajak perusahaan juga meningkat. Berdasarkan teori agensi, kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba setelah pajak (Sulistiyanto dan Tjaraka, 2025). Oleh karena itu, profitabilitas diduga memiliki hubungan dengan *tax avoidance*.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan sumber daya dan aktivitas yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, atau nilai pasar perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset karena total aset dapat menggambarkan sumber daya ekonomi yang dikuasai perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar, sedangkan perusahaan dengan total aset lebih kecil dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks, jumlah transaksi yang lebih banyak, dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Novita dan Janrosl, 2021). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset. Rumus ukuran perusahaan dapat dituliskan sebagai berikut: **SIZE = Ln (Total Aset)**. Penggunaan logaritma natural bertujuan mengurangi perbedaan nilai total aset yang terlalu besar antarperusahaan sehingga data lebih mudah dianalisis. Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset juga digunakan dalam penelitian Oktrivina (2022).

Semakin besar nilai SIZE menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan sistem informasi yang lebih baik untuk mendukung perencanaan pajak. Selain itu, kompleksitas transaksi perusahaan besar dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk mengelola beban pajak secara lebih efektif (Sinduarta dan Hapsari, 2021). Namun, perusahaan besar juga memperoleh pengawasan yang lebih tinggi dari pemerintah, investor, masyarakat, dan otoritas pajak. Oleh karena itu, pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* masih dapat menunjukkan hasil yang berbeda (Dewi dan Merkusiwati, 2023).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya dan mengidentifikasi adanya research gap. Mahdiana dan Amin (2020) meneliti pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Novita dan Janrosl (2021) meneliti perusahaan subsektor makanan dan minuman dan menemukan bahwa profitabilitas serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sinduarta dan Hapsari (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh. Oktrivina (2022) menemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Dewi dan Merkusiwati (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan memperkuat hubungan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Wijaya dan Novianti (2024) pada perusahaan makanan dan minuman menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial. Sulistiyanto dan Tjaraka (2025) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Vionyca dan Anggraini (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki arah pengaruh yang berbeda, yaitu positif, negatif, dan tidak berpengaruh. Ukuran perusahaan juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten karena ditemukan berpengaruh positif, negatif, maupun tidak berpengaruh. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini menguji kembali pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025 (Wijaya dan Novianti, 2024; Sulistiyanto dan Tjaraka, 2025; Vionyca dan Anggraini, 2025).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
1	Mahdiana dan Amin (2020)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015–2018	Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth → <i>Tax avoidance</i>	Metode kuantitatif dengan regresi linear berganda. Sampel 25 perusahaan dengan 100 observasi.	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	Novita dan Janrosl (2021)	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016–2020	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage <i>Tax avoidance</i>	Metode kuantitatif dengan regresi linear berganda. Sampel 14 perusahaan.	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan.
3	Sinduarta dan Hapsari (2021)	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016–2021	Sales growth, ukuran perusahaan, profitabilitas, gender diversity <i>Tax avoidance</i>	Regresi data panel. Sampel 10 perusahaan dengan 60 observasi.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

No.	Peneliti dan Tahun	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
4	Utami dan Ernandi (2021)	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017–2019	Sales growth, profitabilitas, ukuran perusahaan <i>Tax avoidance</i> ; kepemilikan institusional sebagai moderasi	Metode kuantitatif, regresi berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Sampel 20 perusahaan.	Profitabilitas dan ukuran perusahaan diuji terhadap <i>tax avoidance</i> dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.
5	Oktrivina (2022)	Perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di BEI	Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan <i>Tax avoidance</i>	Metode kuantitatif dengan analisis regresi.	Profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
6	Dewi dan Merkusiwati (2023)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019–2021	Profitabilitas, capital intensity <i>Tax avoidance</i> ; ukuran perusahaan sebagai moderasi	Regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis.	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap <i>tax avoidance</i> .

No.	Peneliti dan Tahun	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
7	Haryanto dan Ramadhanty (2024)	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2022	Profitabilitas, capital intensity, ukuran perusahaan <i>Tax avoidance</i>	Metode kuantitatif dengan data sekunder perusahaan makanan dan minuman BEI.	Penelitian menguji pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan makanan dan minuman.
8	Wijaya dan Novianti (2024)	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2023	Profitabilitas, sales growth, ukuran perusahaan, capital intensity <i>Tax avoidance</i>	Metode kuantitatif dengan purposive sampling. Sampel 24 perusahaan dengan 72 observasi.	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan ukuran perusahaan, sales growth dan capital intensity tidak berpengaruh secara parsial.
9	Sulistiyanto dan Tjaraka (2025)	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023	Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas <i>Tax avoidance</i>	Regresi data panel dengan purposive sampling. Sampel 24 perusahaan.	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

No.	Peneliti dan Tahun	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
10	Vionyca dan Anggraini (2025)	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022–2024	Ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas <i>Tax avoidance</i>	Metode kuantitatif dengan regresi linear berganda. Sampel 15 perusahaan selama 3 tahun.	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

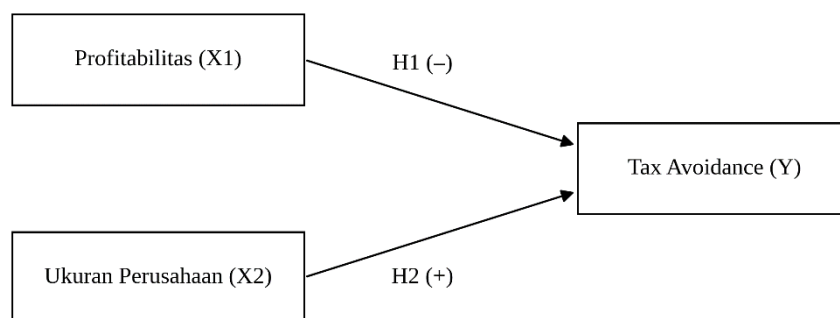
Sumber: Data diolah penulis berdasarkan berbagai penelitian terdahulu (2026)

2.2 Kerangka Pemikiran

Tax avoidance merupakan tindakan perusahaan dalam mengelola beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang diperbolehkan. Tindakan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, termasuk profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki laba yang lebih besar sehingga berpotensi menanggung beban pajak yang lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Mahdiana dan Amin, 2020). Oleh karena itu, profitabilitas diduga memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya, transaksi, dan kegiatan operasional yang lebih kompleks. Kondisi tersebut dapat memberikan kemampuan yang lebih besar bagi manajemen untuk

melakukan perencanaan pajak. Namun, perusahaan besar juga memperoleh pengawasan yang lebih tinggi dari pemerintah, investor, masyarakat, dan otoritas pajak. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan perbedaan hasil (Sinduarto dan Hapsari, 2021; Wijaya dan Novianti, 2024). Berdasarkan teori agensi dan penelitian terdahulu, profitabilitas dan ukuran perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025 (Jensen dan Meckling, 1976).



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, hipotesis digunakan sebagai dasar pengujian hubungan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman.. Setiap hipotesis menggambarkan dugaan hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dalam konteks perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan laba dapat menyebabkan meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, manajemen memiliki kepentingan untuk meningkatkan laba setelah pajak. Oleh karena itu, manajemen dapat melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak secara legal (Jensen dan Meckling, 1976). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memengaruhi kebijakan *tax avoidance* perusahaan (Mahdiana dan Amin, 2020).

Mahdiana dan Amin (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Novita dan Janrosl (2021) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa ditunjukkan oleh Wijaya dan Novianti (2024), Sulistiyanto dan Tjaraka (2025), serta Vionyca dan Anggraini (2025) yang menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Namun, Sinduarta dan Hapsari (2021) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Oktrivina (2022) serta Dewi dan Merkusiwati (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance* masih belum konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan besar umumnya memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks dan sumber daya yang lebih besar. Sumber daya tersebut dapat digunakan untuk mendukung kegiatan perencanaan pajak perusahaan. Selain itu, perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih banyak sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk mengelola beban pajak. Namun, perusahaan besar juga memperoleh pengawasan yang lebih tinggi dari

pemerintah, investor, masyarakat, dan otoritas pajak (Dewi dan Merkusiwati, 2023). Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memiliki pengaruh yang berbeda terhadap *tax avoidance*.

Novita dan Janrosl (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sinduarta dan Hapsari (2021) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oktrivina (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, Mahdiana dan Amin (2020), Wijaya dan Novianti (2024), Sulistiyanto dan Tjaraka (2025), serta Vionyca dan Anggraini (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025 (Sulistiyanto dan Tjaraka, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), sedangkan ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Penggunaan ROA, SIZE, dan ETR mengacu pada pengukuran yang digunakan dalam penelitian terdahulu mengenai *tax avoidance* (Mahdiana dan Amin, 2020; Novita dan Janrosl, 2021). Objek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2020–2025. Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* masih menunjukkan ketidak konsistenan (Wijaya dan Novianti, 2024; Sulistiyanto dan Tjaraka, 2025; Vionyca dan Anggraini, 2025).